

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam suku, budaya, dan bahasa. Keanekaragaman itu terbentang dari Sabang sampai Merauke, salah satunya adalah suku Batak Karo. Suku ini berasal dari Sumatra Utara, yaitu Kabupaten Karo. Sebagian dari suku ini tidak mau disebut etnis Batak karena mereka mempunyai sebutan sendiri untuk orang Batak yaitu *Kalak Teba*, sehingga suku Batak Karo biasa dikenal dengan sebutan suku Karo (www.gobatak.com). Suku Karo memiliki nilai-nilai budaya Karo yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam berperilaku. Nilai-nilai budaya Karo ini terlihat dalam sistem kekerabatan (kemasyarakatan), sistem religius, sistem hukum, sistem bahasa, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem mata pencaharian hidup (Bangun, 1986).

Sistem kekerabatan atau kemasyarakatan dalam suku Karo dikenal dengan istilah *Merga si lima*, *Rakut si telu*, dan *Tutur si waluh*. *Merga si lima* (marga yang lima) merupakan sistem marga (klan) dalam suku Karo yang terdiri dari 5 kelompok, yaitu: *Karo-karo*, *Tarigan*, *Ginting*, *Sembiring*, dan *Perangin-angin*. Masing-masing marga tersebut memiliki submarga, misalnya: marga *Tarigan* terdiri dari marga *Tarigan Tua*, *Tarigan Silangit*, *Tarigan Gersang*, *Tarigan Tambak*, dan *Tarigan Gerneng*. Setiap orang yang berasal dari suku Karo mempunyai salah satu dari marga tersebut. Marga ini diperoleh secara otomatis dari ayah (Surbakti, 2006).

Rakut si telu atau *daliken si telu* (ikatan yang ketiga) merupakan susunan masyarakat yang penting dalam suku Karo. Arti dari *rakut sitelu* itu adalah *sangkep nggeluh* (kelengkapan hidup) bagi masyarakat Karo. Kelengkapan yang dimaksud adalah lembaga sosial yang terdapat dalam masyarakat Karo yang terdiri atas tiga kelompok, yaitu *Kalimbubu*, *Anak beru*, dan *Senina*. *Kalimbubu* dapat didefinisikan sebagai keluarga pihak istri, *Anak beru* sebagai keluarga pihak suami, dan *Senina* sebagai orang-orang yang berada dalam satu jalur keturunan marga, misalnya *Tarigan Tua* dengan *Tarigan Sibero* (www.gobatak.com).

Tutur si waluh merupakan konsep kekerabatan masyarakat Karo yang berhubungan dengan penuturan yang terdiri atas delapan golongan, yaitu: *Puang kalimbubu*, *Kalimbubu*, *Senina*, *Sembuyak*, *Senina sipemerren*, *Senina sepengalon/sendalanan*, *Anak beru*, dan *Anak beru menteri*. *Puang kalimbubu* adalah *kalimbubu* dari *kalimbubu* seseorang, *Kalimbubu* adalah keluarga pihak istri, *Senina* merupakan orang-orang yang bersaudara karena marga atau submarganya sama, *Sembuyak* merupakan saudara kandung, *Senina sipemerren* merupakan orang-orang yang ibunya bersaudara kandung, *Senina sepengalon* merupakan orang-orang yang ayahnya bersaudara kandung, *Anak beru* merupakan keluarga pihak suami, dan *Anak beru menteri* merupakan *anak beru* dari *anak beru* seseorang. *Tutur si waluh* ini sangat berperan dalam setiap pelaksanaan upacara-upacara adat dalam masyarakat Karo (Surbakti, 2006).

Salah satu cara menjaga kekerabatan dalam masyarakat Karo yang masih dipegang hingga saat ini adalah perkawinan dengan sesama suku Karo, yaitu menikah dengan “*impal* atau *pariban*” (anak paman). Sebagian besar orang tua suku Karo berharap salah seorang dari putra atau putrinya menikah dengan keluarga dekat (*impal* atau *pariban*) untuk mempererat silaturahmi di antara keluarga (Sumber: Harian Waspada, Juli 2003).

Sistem religius yang dipegang oleh masyarakat Karo hingga saat ini adalah kepercayaan terhadap “*Dibata la idah*” atau Tuhan yang tidak kelihatan dan “*Dibata idah*” atau Tuhan yang kelihatan (Tarigan, 1990). *Dibata la idah* dikenal sebagai Tuhan yang “tritunggal”, yaitu Tuhan yang menguasai langit dan alam raya (*Dibata idatas*), dunia/bumi (*Dibata itengah*), dan isi bumi (*Dibata iteruh*). *Dibata idah* dalam masyarakat Karo adalah *kalimbubu* (keluarga pihak istri), sehingga *kalimbubu* juga biasa dikenal dengan sebutan orang nomor dua setelah Tuhan pada masyarakat Karo (Tarigan, 1990). *Dibata* ini disembah dan dihormati oleh masyarakat Karo agar mereka memperoleh keselamatan, jauh dari marabahaya dan pencobaan, serta kelimpahan rejeki. Kuatnya rasa kekeluargaan dan sistem kekerabatan *Rakut si telu* dalam masyarakat Karo, ternyata mampu mengayomi para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda pada masyarakat Karo, sehingga kehidupan mereka tetap rukun dan damai (Bangun 1990).

Sistem hukum yang masih dipegang oleh masyarakat Karo hingga saat ini adalah *Sumbang si siwah*. *Sumbang si siwah* terdiri atas sembilan larangan yang mengatur kehidupan masyarakat Karo, seperti: bagaimana cara duduk, cara makan,

cara berpikir, dan cara berbicara yang tidak sopan dan terlarang. Penerapan *Sumbangsi siwah* ini bertujuan untuk mendidik masyarakat Karo menjadi insan-insan yang berbudi pekerti luhur dan disenangi oleh orang lain (Ginting, 1989).

Sistem bahasa Karo mempunyai aksara, vokal, dan cara pengucapan yang berbeda dengan suku lain. Dalam hal ini, ada beberapa kata tertentu yang tidak boleh diucapkan pada setiap orang, misalnya kata “kau” dalam bahasa Indonesia memiliki dua arti dalam bahasa Karo, yaitu “*kam*” dan “*engko*”. Kata *engko* tidak bisa diucapkan untuk semua orang karena ada aturan penggunaannya. Nilai-nilai penting dalam bahasa Karo mengajarkan masyarakat Karo harus bisa menempatkan diri dan bergaul dengan orang lain dalam segala tingkatan (Bangun, 1986). Disamping itu, masyarakat Karo juga memiliki sistem pengetahuan yang dikenal dengan sebutan *ngguru* atau menuntut ilmu. Masyarakat Karo berusaha dengan gigih mencari ilmu pengetahuan di setiap kesempatan karena ilmu pengetahuan merupakan modal dasar dalam mencapai kesuksesan secara materi dan mengangkat harga diri mereka (Bangun, 1990).

Erma Miraza Tarigan (2001), salah satu tokoh masyarakat Karo mengatakan bahwa walaupun zaman sudah berubah dari primitif ke era globalisasi, namun ada sesuatu dalam masyarakat Karo yang tidak berubah, yaitu kecintaan pada adat-istiadat peninggalan nenek moyang mereka. Hal ini terlihat dari kehidupan masyarakat Karo yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Karo di dalam kehidupan mereka, walaupun mereka berada di luar Tanah Karo. Salah satu daerah di luar Tanah Karo yang didiami oleh masyarakat Karo adalah kota Bandung. Di kota ini, masyarakat

Karo sering berkumpul di gereja khusus bagi orang suku Karo, yaitu GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) dan perkumpulan-perkumpulan *merga si lima*, misalnya: perkumpulan “*Sembiring Mergana*”. Disamping itu, di universitas-universitas juga terdapat perkumpulan mahasiswa-mahasiswa Karo, salah satunya adalah IMKAMA yang terdapat di Universitas ‘X’ Bandung.

Di universitas ‘X’, sangat jelas terlihat pembauran atau percampuran orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, khususnya pada mahasiswa. Interaksi sosial yang terjadi pada mahasiswa dengan latar belakang budaya berbeda tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan pada nilai-nilai yang telah mereka miliki. Demikian pula halnya mahasiswa Karo, ketika mereka berada di kota Bandung dalam waktu yang cukup lama, mereka dihadapkan dengan nilai-nilai yang berbeda dengan nilai-nilai budaya Karo yang mereka peroleh dari orang tua atau orang-orang sesama suku Karo, akan tetapi banyak mahasiswa Karo tetap memegang kuat nilai-nilai budaya Karo. Hal ini diketahui dari hasil wawancara pada 15 orang mahasiswa Karo Universitas ‘X’ yang menyatakan bahwa mereka tetap memegang kuat nilai-nilai budaya Karo dalam kehidupan mereka karena hal tersebut sudah ditanamkan oleh orang tua mereka sejak kecil dan telah menjadi bagian dari hidup mereka, serta sebagai upaya mereka untuk tetap menjaga kelestarian budaya Karo. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa 15 orang mahasiswa Karo tersebut terlibat dalam perkumpulan atau organisasi Karo. Mereka menyatakan bahwa mereka banyak belajar tentang nilai-nilai budaya Karo dalam perkumpulan tersebut dan sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan

dengan budaya Karo, seperti tari-tarian Karo dan lagu-lagu daerah Karo yang bertujuan untuk melestarikan budaya Karo. Disamping itu, mereka juga masih memegang hubungan kekerabatan *rakut si telu* dan masih menggunakan bahasa Karo. Selanjutnya, 13 orang mahasiswa Karo menyatakan bahwa mereka masih memiliki sikap menghormati dan menghargai *kalimbubunya*, 12 orang mahasiswa Karo menyatakan masih memegang petuah orang tua mereka, yaitu mereka harus gigih menuntut ilmu yang dikenal dengan istilah “*ngguru*”, dan 15 orang mahasiswa Karo masih mentaati aturan-aturan dalam masyarakat Karo, misalnya: mencari calon pasangan hidup harus berasal dari marga yang berbeda, tidak boleh dengan *senina*.

Nilai-nilai budaya Karo yang dimiliki oleh mahasiswa Karo tersebut akan mempengaruhi tujuan-tujuan penting dalam kehidupan mereka, misalnya: meraih kesuksesan secara materi, menjadi orang terkenal, atau mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Tujuan-tujuan penting inilah yang dinamakan *values* (Kasser, 2006). Berdasarkan tingkat kepentingannya, Kasser & Grouzet (2005) mengklasifikasikan tujuan-tujuan manusia ke dalam menjadi sebelas tipe, yaitu: meraih kesuksesan secara materi (*financial success value*), memiliki penampilan yang menarik bagi orang lain (*image value*), menjadi terkenal dan dihormati oleh orang lain (*popularity value*), mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (*conformity value*), menjadi kompeten dan mandiri (*self-acceptance value*), memiliki relasi yang memuaskan dengan keluarga dan teman (*affiliation value*), mengubah lingkungan menjadi tempat yang lebih baik (*community value*), memiliki pemahaman spiritual atau religius (*spirituality value*), bebas dari penyakit (*health value*), memiliki

pengalaman-pengalaman yang penuh kenikmatan hidup (*hedonism value*), dan memiliki integritas atau keselamatan jasmani (*safety value*).

Tujuan-tujuan yang terdiri atas: *financial success value*, *image value*, *popularity value*, dan *conformity value* dikelompokkan ke dalam tujuan-tujuan yang berkaitan dengan pencapaian hal-hal berharga di lingkungan, yang disebut dengan istilah *extrinsic values*. Selanjutnya, tujuan-tujuan yang terdiri atas: *self-acceptance value*, *affiliation value*, *community value*, *spirituality value*, *health value*, *hedonism value*, dan *safety value* dikelompokkan ke dalam *intrinsic values*. *Intrinsic values* merupakan tujuan-tujuan yang dapat membantu pemuasan kebutuhan-kebutuhan psikologis untuk merasa efektif dan dapat mengekspresikan kapasitas yang dimiliki ke lingkungan (*need for competence*), menjadi bagian dalam kelompok sosial (*need for relatedness*), dan melakukan sesuatu berdasarkan keinginan sendiri (*need for autonomy*) (Kasser, 1998 dalam Deci & Ryan, 2001).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 orang mahasiswa Karo Universitas 'X' Bandung, diketahui bahwa 40% mahasiswa Karo menyatakan bahwa tujuan untuk memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman-teman (*affiliation value*), tujuan untuk memiliki pemahaman spiritual atau religius (*spirituality value*), dan tujuan untuk memiliki kesehatan jasmani (*health value*) sangat penting bagi mereka, sedangkan tujuan untuk menjadi orang yang terkenal dan dihormati (*popularity value*), tujuan untuk memiliki kekayaan materi (*financial success value*), dan tujuan untuk menciptakan lingkungan menjadi tempat yang lebih baik (*community value*) kurang penting bagi mereka. Sebanyak 20% mahasiswa Karo

menyatakan tujuan untuk menjadi orang yang mandiri (*autonomy value*), tujuan untuk memiliki kesehatan jasmani (*health value*), dan tujuan untuk memiliki keselamatan jasmani (*safety value*) sangat penting bagi mereka, sedangkan tujuan untuk mengikuti harapan atau keinginan orang-orang di lingkungan sosial sekitarnya (*conformity value*), tujuan untuk menciptakan lingkungan menjadi tempat yang lebih baik (*community value*), dan tujuan untuk memiliki kekayaan materi (*financial success value*) kurang penting bagi mereka. Sebanyak 15% mahasiswa Karo menyatakan tujuan untuk memiliki pemahaman spiritual atau religius (*spirituality value*), tujuan untuk memiliki keselamatan jasmani (*safety value*), dan kesehatan jasmani (*health value*) sangat penting bagi mereka, sedangkan menjadi tujuan untuk menjadi orang yang terkenal dan dihormati (*popularity value*), tujuan untuk memiliki kekayaan materi (*financial success value*), dan tujuan untuk memiliki pengalaman yang penuh kenikmatan hidup (*hedonism value*) kurang penting bagi mereka. Sebanyak 15% mahasiswa Karo menyatakan bahwa tujuan untuk bebas dari penyakit (*health value*), tujuan untuk memiliki keselamatan jasmani (*safety value*), dan tujuan untuk memiliki pemahaman spiritual atau religius (*spirituality value*) merupakan sangat penting bagi mereka, sedangkan tujuan untuk memiliki kekayaan secara materi (*financial success value*), tujuan untuk menjadi orang terkenal (*popularity value*), dan tujuan untuk memiliki penampilan yang menarik bagi orang lain (*image value*) kurang penting bagi mereka. Sebanyak 10% mahasiswa Karo menyatakan bahwa tujuan untuk memiliki kekayaan dan sukses secara materi (*financial success value*), tujuan untuk menjadi orang yang mandiri (*autonomy value*), dan tujuan untuk

menjadi orang yang terkenal (*popularity value*) sangat penting bagi mereka, sedangkan tujuan untuk berperan serta dalam menciptakan lingkungan menjadi tempat yang lebih baik (*community value*), tujuan untuk memiliki penampilan yang menarik bagi orang lain (*image value*), dan tujuan untuk mengikuti keinginan lingkungan sosial (*conformity value*) kurang penting bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan-tujuan yang penting bagi mahasiswa Karo sangat bervariasi.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Studi deskriptif mengenai *self determination of values* pada mahasiswa suku Batak Karo universitas ‘X’ Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang ingin diteliti adalah:

Bagaimanakah gambaran *self-determination of values* pada mahasiswa suku Batak Karo di Universitas 'X' Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *self-determination of values* pada mahasiswa suku Batak Karo di Universitas 'X' Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai *self-determination of values* pada mahasiswa suku Batak Karo dalam kaitannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Sebagai bahan acuan bagi mereka yang tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut mengenai *self-determination of values* pada suku Batak Karo.

- Memberikan informasi bagi bidang ilmu Psikologi, khususnya bidang Psikologi Lintas Budaya mengenai *self-determination of values* pada suku Batak Karo.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai sumbangan informasi bagi mahasiswa suku Batak Karo dalam memahami tujuan-tujuan penting (*values*) mereka dan dapat menyesuaikannya dengan perkembangan zaman.
- Sebagai sumbangan informasi bagi lembaga atau organisasi kebudayaan, khususnya IMKAMA (Ikatan Mahasiswa Karo Maranatha) mengenai *self-determination of values* pada mahasiswa suku Batak Karo, yang dapat dijadikan sebagai titik pijak dalam upaya memahami mereka dan dimanfaatkan dalam upaya melestarikan budaya Karo.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa, khususnya mahasiswa Karo dilihat dari usianya (18-25 tahun) berada pada tahap perkembangan dewasa awal (*early adulthood*). Tahap perkembangan *early adulthood* adalah suatu periode dimana proses-proses dalam diri individu mengalami transisi dari masa remaja menjadi dewasa (Santrock, 2000). Salah satu hal yang penting dalam tahap perkembangan *early adulthood* adalah *autonomy* (kemandirian). Pentingnya kemandirian dalam kehidupan mahasiswa Karo

yang memasuki tahap perkembangan dewasa awal terlihat pada saat mereka mulai menetapkan *values* dalam dirinya (Kasser, 1998 dalam Deci & Ryan, 2001).

Values merupakan keyakinan yang terungkap dalam bentuk tingkah laku yang spesifik (Rokeach, 1973 dalam Deci & Ryan, 2001). *Values* ini dijadikan sebagai pedoman kehidupan untuk mengatur *attitude*, emosi, dan tingkah laku individu, dan bertahan sepanjang waktu dan situasi. *Values* adalah *goals* (tujuan-tujuan) penting bagi individu yang mengarahkan individu tersebut pada perilaku-perilaku spesifik yang relevan dengan *goals*-nya tersebut (Emmons, 1989 dalam Deci & Ryan, 2001), misalnya: *goal* (tujuan) dari seorang mahasiswa Karo adalah “memiliki tubuh yang sehat”, maka ia akan mengarah pada perilaku spesifik yang relevan dengan *goal*-nya tersebut, seperti: mengkonsumsi makanan yang bergizi dan berolah raga secara teratur.

Values tersebut dibagi menjadi dua tipe, yaitu *intrinsic values* dan *extrinsic values* (Kasser & Ryan, 1998 dalam Deci & Ryan, 2001). *Intrinsic values* adalah tujuan-tujuan yang dapat membantu mahasiswa Karo untuk memuaskan *needs* psikologis, yaitu kebutuhan untuk merasa efektif dalam lingkungan (*need for competence*), kebutuhan untuk melakukan sesuatu berdasarkan keinginan sendiri (*need for autonomy*), dan kebutuhan untuk menjadi bagian dalam kelompok sosial (*need for relatedness*). Tujuan-tujuan yang tergolong ke dalam *intrinsic values* adalah *self-acceptance value*, *affiliation value*, *community value*, *health value*, *spirituality value*, *hedonism value*, dan *safety value*. *Self-acceptance value* adalah tujuan untuk menjadi kompeten dan mandiri. *Affiliation value* adalah tujuan untuk memperoleh

relasi yang memuaskan dengan keluarga dan teman-teman. *Community value* adalah usaha untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan perubahan lingkungan menjadi tempat yang lebih baik. *Health value* adalah tujuan yang berkaitan dengan kesehatan dan bebas dari penyakit. *Spirituality value* adalah tujuan yang berkaitan dengan pencarian dan pemahaman spiritual atau religius. *Hedonism value* adalah tujuan yang berkaitan dengan pengalaman yang penuh dengan kenikmatan hidup. *Safety value* adalah tujuan yang berkaitan dengan pemastian integritas dan keselamatan jasmani.

Extrinsic values adalah tujuan-tujuan mahasiswa Karo yang berkaitan dengan pencapaian hal-hal yang berharga di lingkungan, seperti: uang, popularitas, dan harga diri. Tujuan-tujuan yang tergolong ke dalam *extrinsic values* adalah *financial success value*, *image value*, *popularity value*, dan *conformity value*. *Financial success value* adalah tujuan untuk menjadi kaya dan sukses secara materi. *Image value* adalah tujuan untuk memperoleh kesan yang menarik bagi orang lain. *Popularity value* adalah tujuan untuk menjadi orang yang terkenal dan dihormati orang lain. *Conformity value* adalah tujuan untuk cocok dengan lingkungan sosial disekitarnya.

Dalam menentukan *values* atau tujuan-tujuan yang penting dalam diri mereka, mahasiswa Karo dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial mereka (Kasser, 1998 dalam Deci & Ryan, 2001). Salah satu aspek dari lingkungan sosial tersebut adalah nilai-nilai budaya Karo. Nilai-nilai budaya Karo adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat Karo yang berkaitan dengan hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Bangun, 1986). Nilai-nilai budaya Karo ini ditanamkan oleh orang tua sejak mahasiswa Karo masih kecil,

sehingga nilai-nilai tersebut berakar dan bersemi di dalam jiwa mereka. Hal ini mengakibatkan nilai-nilai budaya Karo yang telah mereka miliki tersebut sukar untuk diganti dengan nilai-nilai lain dalam waktu yang singkat (Bangun, 1986). Nilai-nilai budaya Karo tersebut mencakup sistem religius, sistem kekerabatan, sistem hukum, sistem bahasa, pengetahuan, kesenian, dan sistem mata pencaharian hidup.

Nilai-nilai budaya Karo yang dipegang oleh mahasiswa Karo menekankan pentingnya keseimbangan dalam diri dan keseimbangan dengan hal-hal yang ada di luar dirinya agar memperoleh kehidupan yang sejahtera (Ginting, 1995). Keseimbangan dalam diri terdiri dari lima unsur, yaitu *kula* (tubuh), *kesah* (energi), *ukur* (pikiran), *tendi* (roh), dan *pusuh peraten* (hati). Keseimbangan diri dengan hal-hal yang ada di luar dirinya menyangkut hubungan manusia dengan unsur-unsur luar, yaitu nilai-nilai sosial (*rakut si telu*, nilai kekerabatan, dan nilai kekeluargaan), lingkungan setempat (kampung, desa, daerah, suku bangsa, negara, dan internasional), dan kerohanian atau religius. Melalui gambaran keseimbangan diri dan keseimbangan dengan hal-hal yang ada di luar diri yang menjadi kebutuhan mahasiswa Karo, terlihat gambaran kompleksitas kehidupan mereka yang mengandung aspek fisik, sosial, mental, dan spiritual. Aspek fisik adalah kesehatan jasmani, makan, minum, dan olah raga. Dalam hal ini, aspek fisik yang terdiri dari kesehatan jasmani dan olah raga berkaitan dengan *health value* (tujuan yang berkaitan dengan kesehatan dan bebas dari penyakit). Aspek sosial adalah sistem kekerabatan *rakut si telu*, nilai-nilai kekerabatan dalam lingkungan setempat, keluarga, dan teman, serta uang dan pekerjaan. Sistem kekerabatan *rakut sitelu* dan nilai-nilai kekerabatan

dalam lingkungan setempat, keluarga, dan teman berkaitan dengan *affiliation value* (tujuan untuk memperoleh relasi yang memuaskan dengan keluarga dan teman-teman), sedangkan uang dan pekerjaan berkaitan dengan *financial success value* (tujuan untuk menjadi kaya dan sukses secara materi). Aspek mental adalah *ukur* (perasaan), *pusuh peraten* (hati), *tendi* (roh), harga diri, dan pola pemikiran. Harga diri berkaitan dengan *popularity value* (tujuan untuk mendapatkan penghormatan dari orang lain). Aspek spiritual yang bersifat transendental adalah rasa aman, rasa syukur, ibadah, dan kepercayaan. Rasa aman berkaitan dengan *safety value* (tujuan untuk memperoleh keselamatan jasmani), sedangkan rasa syukur, ibadah, dan kepercayaan berkaitan dengan *spirituality value* (tujuan yang berkaitan dengan pencarian dan pemahaman spiritual atau religius).

Disamping nilai-nilai budaya Karo, kondisi lingkungan sosial mahasiswa Karo (kota Bandung) juga mempengaruhi mereka dalam menentukan tujuan-tujuan penting dalam hidup mereka. Dalam hal ini, ada kondisi lingkungan sosial mahasiswa Karo yang mendukung pemenuhan kebutuhan-kebutuhan psikologis (*informational*) yang mengarahkan mereka pada *intrinsic values* dan ada juga kondisi lingkungan sosial mahasiswa Karo yang menghambat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan psikologis (*controlling*) yang mengarahkan mereka pada *extrinsic values* sebagai kompensasi dari tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan psikologis mereka tersebut (Kasser, 1998 dalam Deci & Ryan, 2001).

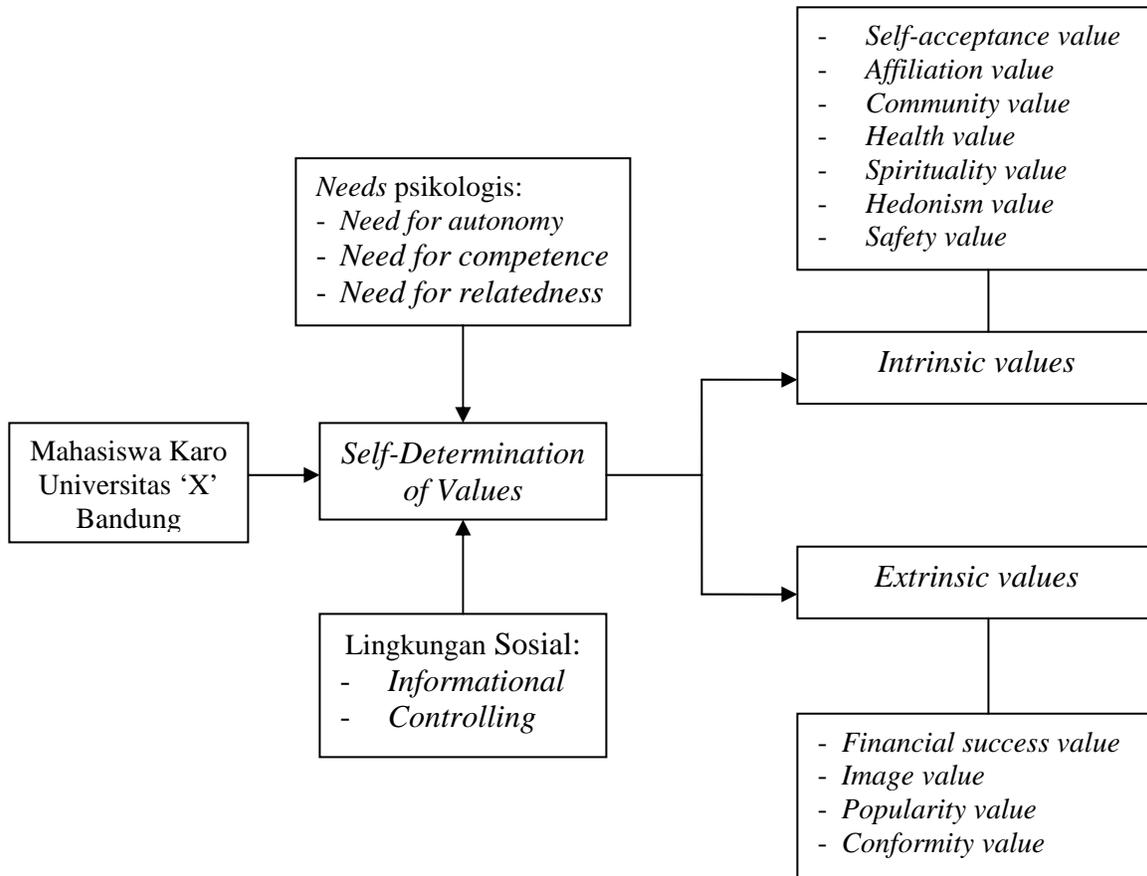
Kebutuhan-kebutuhan (*needs*) psikologis merupakan kebutuhan penting yang harus dipenuhi dalam diri mahasiswa Karo agar mereka dapat berkembang secara optimal dan sejahtera secara psikologis (Deci & Ryan, 2001). Dalam hal ini, terdapat tiga *needs* psikologis, yaitu *need for competence*, *need for autonomy*, dan *need for relatedness* yang ketiganya merupakan kebutuhan universal (Deci & Ryan, 2001). *Needs for competence* merujuk kepada kebutuhan mahasiswa Karo untuk merasa efektif dalam lingkungan dan mengekspresikan kapasitas yang dimilikinya. Kondisi yang dapat memenuhi *needs for competence* dalam diri mahasiswa Karo adalah ketika mereka dapat mengekspresikan ide atau pendapatnya dan memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya. *Need for autonomy* merujuk kepada kebutuhan mahasiswa Karo untuk melakukan sesuatu berdasarkan keinginan sendiri. Kondisi yang dapat memenuhi *needs for autonomy* dalam diri mahasiswa Karo adalah ketika mereka dapat memutuskan sendiri bagaimana mereka menjalani kehidupan tanpa adanya tekanan dari lingkungan mereka. *Need for relatedness* merujuk kepada kebutuhan mahasiswa Karo untuk diperhatikan dan memperhatikan orang lain, serta menjadi bagian dalam kelompok sosial. Kondisi yang dapat memenuhi *needs for relatedness* dalam diri mahasiswa Karo adalah ketika mereka dapat bergaul akrab dengan orang-orang yang berinteraksi dengan mereka dan mendapatkan perhatian dari orang tua, keluarga, dan teman-teman mereka.

Jika ketiga *needs* psikologis mahasiswa Karo terpenuhi, maka mereka akan lebih berorientasi pada *intrinsic values*. Sebaliknya, jika salah satu atau ketiga *needs* psikologis mahasiswa Karo tidak terpenuhi, maka mereka akan lebih berorientasi

pada *extrinsic values*, misalnya: jika mahasiswa karo tidak dapat bergaul akrab atau tidak mendapatkan perhatian dari orang-orang yang ada disekitarnya (*need for relatedness* tidak terpenuhi), maka mereka akan berusaha memiliki penampilan yang menarik agar mendapat perhatian dari orang lain (*image value* yang termasuk dalam *extrinsic value*) (Deci & Ryan, 2001).

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa:

- Mahasiswa Karo memiliki *values* atau tujuan-tujuan yang penting bagi mereka yang terdiri dari *intrinsic values*, yaitu tujuan-tujuan yang dapat membantu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan psikologis dan *extrinsic values*, yaitu tujuan-tujuan yang berkaitan dengan pencapaian hal-hal yang berharga di lingkungan.
- Mahasiswa Karo pada umumnya masih memegang nilai-nilai budaya Karo dalam kehidupannya.
- Nilai-nilai budaya Karo yang dimiliki oleh mahasiswa Karo akan mempengaruhi mereka dalam menetapkan *values* atau tujuan-tujuan yang penting bagi mereka.
- Terdapat tiga *needs* psikologis dalam diri mahasiswa Karo, yaitu *need for autonomy*, *need for competence*, dan *need for relatedness*, serta terdapat kondisi lingkungan mahasiswa Karo yang menghambat (*controlling*) atau mendukung (*informational*) pemenuhan *needs* psikologis yang akan mempengaruhi mereka dalam menetapkan *values* atau tujuan-tujuan yang penting bagi mereka.
- Jika kondisi lingkungan mendukung pemenuhan *needs* psikologis dalam diri mahasiswa Karo (*informational*), maka mereka akan berorientasi pada *intrinsic values*, sebaliknya jika kondisi lingkungan menghambat pemenuhan salah satu tau ketiga *needs* psikologis dalam diri mahasiswa Karo (*controlling*), maka mereka akan lebih berorientasi pada *extrinsic values*.